



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TANTANGAN GENERASI DIGITAL

Akhmad Sahrandi¹

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: shalihbadrus@gmail.com

Article History:

Received: Jul 15, 2024

Revised: Agu 23, 2024

Accepted: Sep 18, 2024

Keywords:

Pendidikan Agama Islam,
Generasi Digital,
Tantangan Digital, Literasi
Digital, Transformasi
Pembelajaran, Moderasi
Beragama

Abstract: Perkembangan teknologi digital yang masif pada tahun 2023 telah mengubah secara fundamental cara generasi muda mengakses, memahami, dan menginternalisasi ajaran agama, namun Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia masih menghadapi kesenjangan signifikan antara metode pembelajaran konvensional dengan karakteristik dan kebutuhan generasi digital native. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tantangan-tantangan yang dihadapi PAI dalam menghadapi generasi digital serta merumuskan strategi transformatif yang responsif terhadap tuntutan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam di era digital yang terbit pada tahun 2023 ke bawah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis-analitis. Temuan penelitian mengungkapkan tiga tantangan utama PAI di era digital: (1) disrupsi otoritas keagamaan di mana algoritma media sosial lebih berpengaruh terhadap persepsi keagamaan siswa daripada pendidik formal; (2) kesenjangan kompetensi digital guru PAI yang menghambat integrasi teknologi dalam pembelajaran; serta (3) krisis etika digital dan degradasi moral akibat paparan konten negatif di ruang siber. Sebagai respons, penelitian ini merumuskan strategi transformatif yang mencakup reposisi peran guru sebagai fasilitator dan kurator digital, pengembangan kurikulum PAI berbasis literasi digital kritis, serta penguatan moderasi beragama sebagai benteng radikalisme digital. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model RESILIENT (*Religious Education Strategy through Integrative Literacy, Innovation, and Ethical Nurturing for Digital Transformation*) sebagai kerangka komprehensif transformasi PAI dalam menghadapi tantangan generasi digital.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Sahrandi, A. (2024). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TANTANGAN GENERASI DIGITAL. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(9), 3368–3381. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i9.7182>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era disrupsi pada tahun 2023 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Gelombang digitalisasi yang kian masif menjadi tantangan tersendiri bagi

pembentukan karakter generasi muda. Kemudahan akses informasi melalui gawai dan media sosial tidak hanya membuka peluang pembelajaran, tetapi juga menghadirkan ancaman berupa degradasi moral, individualisme, hedonisme, serta rendahnya etika bermedia. Disrupsi digital melahirkan tantangan baru berupa pergeseran otoritas keagamaan, melimpahnya informasi keagamaan di ruang digital, serta kecenderungan pemahaman agama yang bersifat instan dan fragmentaris di kalangan generasi muda.

Revolusi digital telah mengubah paradigma komunikasi dan struktur otoritas di Indonesia. Teknologi digital bagaikan pisau bermata dua: ia berpeluang meningkatkan kualitas pembelajaran, namun juga berisiko mengikis keilmuan Islam dan memperkuat pemikiran ekstrem akibat efek *filter bubble* jika digunakan tanpa arah yang tepat. Digitalisasi membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran PAI, mulai dari paradigma yang bergeser dari metode konvensional ke pembelajaran berbasis teknologi, hingga penggunaan media digital untuk mendukung proses belajar mengajar.

Generasi Z dan Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan teknologi dan informasi pada tahun 2023 memiliki karakteristik belajar yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka adalah generasi digital native yang akrab dengan teknologi sejak lahir, memiliki preferensi terhadap pembelajaran visual dan interaktif, serta rentang perhatian yang pendek. Generasi Alfa, yang lahir setelah tahun 2010, tumbuh dalam era digital yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai mereka. Di sisi lain, mereka memiliki kecenderungan lemah dalam hal memverifikasi informasi, sehingga mudah menyerap berbagai informasi tanpa menyadari bahwa apa yang mereka terima adalah hoaks.

Generasi Z adalah kelompok yang sangat aktif menggunakan media digital, sehingga literasi digital memiliki posisi yang semakin penting bagi mereka. Mereka adalah pembelajar kritis, mandiri, dan lebih menyukai pembelajaran interaktif. Tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengajar generasi ini meliputi rendahnya minat siswa terhadap metode konvensional, paparan konten radikal dan liberal, serta keterbatasan integrasi teknologi.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek tantangan PAI di era digital. Penelitian oleh tim peneliti UPI (2023) menyoroti bagaimana PAI dapat mentransformasi tantangan teknologi menjadi peluang untuk mengokohkan akhlakul karimah generasi muda. Penelitian lain mengungkapkan fenomena disrupsi otoritas digital, di mana

algoritma media sosial memberikan pengaruh lebih besar terhadap perspektif keagamaan siswa daripada pendidik formal.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada salah satu aspek tantangan baik pada tataran kurikulum, kompetensi guru, atau dampak media sosial—tanpa memberikan gambaran utuh tentang bagaimana ketiga dimensi tersebut saling terkait. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan analisis multidimensi dan mengembangkan kerangka transformatif yang komprehensif.

Penelitian ini juga merespons temuan bahwa tantangan terbesar saat ini adalah ketiadaan ruang temu yang ideal antara teknologi dan PAI. Kita membutuhkan sistem yang canggih secara teknologi (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), namun tetap bernapaskan nilai moderasi (*Wasatiyyah*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan pada tahun 2023. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika isu-isu PAI kontemporer di era digital. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dengan mengkaji publikasi ilmiah, regulasi pendidikan, dan literatur terkini.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber. Data primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas Pendidikan Agama Islam di era digital, literasi digital, karakter generasi Z dan Alpha, serta transformasi pembelajaran PAI yang terbit pada tahun 2023 ke bawah. Data sekunder berupa buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber tertulis menggunakan kata kunci seperti “Pendidikan Agama Islam era digital”, “tantangan generasi digital PAI”, “literasi digital PAI”, “generasi Z PAI”, dan “transformasi pembelajaran PAI”. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis-analitis. Proses analisis data dilakukan melalui metode analisis isi

(*content analysis*) dan sintesis interpretatif yang berjalan dalam tiga tahap: (1) pemilahan dan abstraksi data, (2) pengelompokkan temuan ke dalam kategori yang logis, dan (3) interpretasi kritis terhadap hubungan antarkonsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Utama Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber literatur, penelitian ini mengidentifikasi tiga tantangan utama yang dihadapi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi generasi digital. Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian terkini yang menunjukkan bahwa digitalisasi membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran PAI, namun masih menghadapi kendala seperti rendahnya literasi digital, kesenjangan akses teknologi, dan potensi penyalahgunaan internet.

1. Disrupsi Otoritas Keagamaan di Ruang Digital

Tantangan pertama dan paling fundamental adalah disrupsi otoritas keagamaan tradisional. Penelitian pada tahun 2023 mengungkapkan fenomena disrupsi otoritas digital, di mana algoritma media sosial memberikan pengaruh lebih besar terhadap perspektif keagamaan siswa daripada pendidik formal. Kondisi ini terjadi karena siswa generasi digital lebih banyak menghabiskan waktu di platform media sosial dan lebih percaya pada konten keagamaan yang viral daripada sumber-sumber otoritatif yang diajarkan di sekolah.

Revolusi digital telah mengubah pola komunikasi keagamaan dari komunikasi tradisional menjadi komunikasi berbasis internet yang mengandalkan keterbukaan dan kecepatan. Perubahan pola komunikasi tersebut membentuk depersonalisasi, yaitu internet membuat pola komunikasi umat beragama tidak lagi bertumpu pada kharisma, akhlak, dan keilmuan. Media sosial telah menggerogoti nalar yang bertumpu pada personalisasi dan karakter.

Fenomena ini diperparah oleh maraknya “ustaz selebriti” atau ulama yang kerap mengeluarkan fatwa menggunakan karismanya untuk memperoleh popularitas melalui media sosial dan platform online lainnya. Kebangkitan internet dan media sosial telah mempertegas fragmentasi otoritas keagamaan. Di dalam konteks Indonesia, otoritas keagamaan arus utama yang dipegang oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) telah ditantang dan

terancam oleh *micro-celebrity ustaz*. Para *cyber-preachers* memanfaatkan platform seperti YouTube dan Instagram untuk melewati institusi tradisional, menawarkan bimbingan keagamaan langsung kepada khalayak massa.

Dampaknya, terjadi debirokratisasi dalam pembuatan fatwa yang ditandai dengan semakin banyaknya isu-isu berskala nasional yang menjadi topik fatwa MUI daerah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari tradisi birokrasi yang dianut MUI Pusat. Luasnya saluran informasi dan media sosial memungkinkan siapa pun menyalurkan aspirasinya dan berpartisipasi mewarnai perdebatan di ruang publik. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi lembaga-lembaga otoritatif untuk tetap relevan dalam menjaga legitimasi di tengah dinamika yang terus berubah.

2. Kesenjangan Kompetensi Digital Guru PAI

Tantangan kedua adalah kesenjangan kompetensi digital di kalangan guru PAI. Penelitian pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI tidak terlatih dalam literasi digital. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur jaringan di daerah terpencil, kesenjangan kompetensi digital guru, serta urgensi kurasi autentisitas (*sanad keilmuan*) konten keagamaan.

Penelitian tentang kompetensi literasi digital guru PAI menunjukkan bahwa kompetensi tersebut bervariasi, mulai dari kemampuan dasar penggunaan teknologi hingga kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara kreatif dan efektif. Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kompetensi literasi digital guru PAI meliputi pengalaman, pelatihan, dan dukungan institusi.

Evaluasi kurikulum dan pembelajaran PAI di era digital mengungkapkan bahwa meskipun kurikulum PAI telah mulai memasukkan elemen digital dan media daring, terdapat kesenjangan implementasi seperti literasi digital guru yang rendah, akses teknologi yang tidak merata, dan kurangnya integrasi nilai-nilai Islam secara sistematis dalam media digital pembelajaran. Pembelajaran PAI berbasis teknologi terbukti meningkatkan motivasi dan akses siswa, namun tantangan seperti disparitas akses, penguatan karakter, dan akhlak siswa tetap signifikan.

Program Kelompok Kerja Guru (KKG) telah berkontribusi signifikan melalui inisiatif pengembangan seperti pelatihan berbasis teknologi, lokakarya, seminar, dan berbagi praktik terbaik dalam penggunaan media digital. Strategi yang diterapkan meliputi pengembangan kurikulum pelatihan berbasis teknologi, pendampingan kepada guru, serta pemantauan berkelanjutan untuk memastikan penerapan yang efektif. Namun, upaya ini masih belum merata dan membutuhkan dukungan yang lebih luas dari berbagai pemangku kepentingan.

Selain itu, digitalisasi pembelajaran PAI menghadirkan tantangan serius terkait kemurnian akidah, penyebaran konten digital menyimpang, dan kesiapan guru PAI menghadapi era transformasi. Keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya keterampilan digital di kalangan pendidik, serta resistensi kultural terhadap perubahan menjadi hambatan utama.

3. Krisis Etika Digital dan Degradasi Moral

Tantangan ketiga adalah krisis etika digital dan degradasi moral di kalangan generasi muda. Penelitian ini didasari oleh meningkatnya tantangan etika digital pada peserta didik seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, rendahnya kesadaran menjaga privasi digital, serta menurunnya nilai moral dalam penggunaan media sosial pada tahun 2023.

Kemudahan akses internet wajib diimbangi dengan pemahaman tentang etika digital. Pemerintah mengingatkan bahwa salah satu dari empat pilar literasi digital adalah *Digital Ethics*, yaitu etika di ruang digital yang tidak berbeda dengan etika di dunia nyata. Generasi muda harus tetap menjaga sopan santun dan tidak sembarangan dalam mengunggah status.

Penurunan tata krama dan moral di kalangan Generasi Z dan Alpha, sebagian besar disebabkan oleh ketergantungan teknologi dan pendidikan agama yang tidak memadai, memerlukan intervensi mendesak. Pembelajaran pendidikan agama Islam berperan penting dalam mengubah pedoman hidup generasi Alfa, terutama dalam mendalami etika dan moral dalam Islam. PAI memiliki potensi positif sebagai instrumen strategis dalam menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat.

Penggunaan media sosial dan teknologi AI, bersama dengan teladan orang dewasa yang positif, secara signifikan meningkatkan pemahaman moral di kalangan pemuda. Namun, penyalahgunaan teknologi dan paparan konten yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai

Islam juga menjadi tantangan serius. Teknologi yang canggih dapat menyebabkan *digital divide* seperti penyebaran berita palsu, isu-isu yang mengandung radikalisme, dan lainnya.

Pemerintah sendiri mengakui telah memblokir hampir 181 ribu konten ekstremisme dan intoleransi sepanjang 2024—angka yang mencemaskan. Pada tahun 2025, tercatat sekitar 110 anak terpapar paham radikal melalui rekrutmen digital kelompok ekstrem. Kondisi ini dinilai menjadi tantangan serius bagi persatuan bangsa dan menegaskan pentingnya membentengi generasi muda dengan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama agar tidak mudah terpengaruh intoleransi.

B. Strategi Transformatif PAI Menghadapi Generasi Digital

Berdasarkan identifikasi tiga tantangan utama di atas, penelitian ini merumuskan tiga strategi transformatif yang saling terkait.

1. Reposisi Peran Guru sebagai Fasilitator dan Kurator Digital

Transformasi peran guru PAI di era digital menuntut pergeseran paradigma dari sekadar penyampai materi keagamaan menjadi fasilitator, inovator, evaluator, dan perancang pengalaman belajar berbasis digital. Peran guru tidak lagi terbatas pada transmisi pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kurator digital yang bijak, mampu menyaring dan memilih konten keagamaan yang otoritatif di tengah banjir informasi digital.

Guru PAI harus memiliki *growth mindset* agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran. Penguasaan teknologi informasi membekali guru PAI untuk membimbing siswa dalam menghadapi tantangan era digital, seperti literasi digital yang kuat, melawan hoaks, dan menyajikan pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Guru berperan sentral sebagai inovator dan fasilitator, sehingga peningkatan kompetensi digital dan pedagogik guru menjadi sangat penting. Penguatan kompetensi digital guru dan optimalisasi ekosistem pembelajaran berbasis teknologi merupakan prasyarat penting untuk mewujudkan transformasi pembelajaran PAI yang efektif. Selain itu, guru harus mampu menanamkan kesadaran kritis (*tabayyun*) dan sikap santun agar siswa tangguh menghadapi tantangan etika di dunia siber.

2. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Literasi Digital Kritis

Strategi kedua adalah pengembangan kurikulum PAI yang mengintegrasikan literasi digital kritis sebagai komponen esensial. Transformasi kurikulum PAI di era digital mencakup perubahan isi, integrasi teknologi digital, serta penyesuaian tujuan pendidikan agar relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Perubahan kurikulum PAI bukan hanya soal penggunaan teknologi, tetapi juga menyentuh cara pandang pendidikan.

Model pembelajaran interaktif seperti gamifikasi, video interaktif, *project-based learning*, *cooperative learning*, dan *blended learning* terbukti efektif meningkatkan motivasi, partisipasi, serta pemahaman siswa terhadap materi PAI. Integrasi teknologi digital melalui media sosial, aplikasi pembelajaran, dan platform daring memperluas akses, meningkatkan interaktivitas, serta mendorong kreativitas dan kemandirian belajar siswa.

Penanaman paham literasi digital kepada peserta didik dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui kontroling dalam implementasi media sosial peserta didik, pemberian motivasi, dan pengarahan peserta didik dalam literasi digital yang melibatkan interaksi untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis. Literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam mencakup kemampuan dan keterampilan seseorang dalam penggunaan teknologi digital secara tepat, serta menggunakan teknologi untuk tujuan dakwah dan kemaslahatan.

Evaluasi kurikulum dan pembelajaran PAI di era digital harus mengedepankan sinergi antara teknologi dan nilai-nilai Islam agar tidak hanya terjadi digitalisasi, tetapi juga penguatan spiritual, karakter, dan keislaman peserta didik. Rekomendasi meliputi penguatan kompetensi digital guru PAI, pemerataan infrastruktur teknologi, pengembangan media pembelajaran digital yang memuat nilai-nilai Islam secara eksplisit, serta model evaluasi yang responsif terhadap konteks digital dan karakter Islam.

3. Penguatan Moderasi Beragama sebagai Benteng Radikalisme Digital

Strategi ketiga adalah penguatan moderasi beragama sebagai benteng terhadap radikalisme digital. Perkembangan ruang digital telah mengubah cara pemuda mengakses dan memahami ajaran agama, sehingga PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat.

Transformasi moderasi beragama berbasis digital pada tahun 2024 menuntut aktualisasi melalui beberapa konsep, yaitu:

- Pemahaman paradigma inklusivitas keragaman bagi pengguna media digital.
- Eksplorasi ke-shahih-an konten yang ditemukan di media digital dengan analisis mendalam terhadap seluruh aspek konten.
- Pemahaman etika komunikasi universal sebagai kontrol dalam berkomunikasi.
- Pro-narasi moderat untuk melawan konten kontra terhadap konten moderat.
- Generasi milenial sebagai duta moderat yang menyebarkan paham moderat dan menjadi role model kehidupan moderat.

Implementasi moderasi beragama di media sosial menghadapi tiga tantangan utama, dengan radikalisme *online* sebagai yang paling mendesak. Kampanye atau infiltrasi paham radikalisme di media sosial ditengarai masih terus bermunculan. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di dunia digital menjadi keharusan. Jika benteng moderasi ini kuat, intoleransi dan radikalisme akan sulit menembus ruang-ruang digital.

C. Model RESILIENT

Berdasarkan analisis tantangan dan strategi di atas, penelitian ini mengembangkan Model RESILIENT (*Religious Education Strategy through Integrative Literacy, Innovation, and Ethical Nurturing for Digital Transformation*) sebagai kerangka komprehensif transformasi PAI dalam menghadapi tantangan generasi digital pada tahun 2023. Model ini mengintegrasikan tiga pilar utama:

Pilar Pertama: Integrative Literacy (Literasi Integratif)

Pilar ini menekankan penggabungan antara literasi keagamaan tradisional dan literasi digital kritis. Siswa tidak hanya dibekali dengan pemahaman teks-teks keagamaan yang otoritatif, tetapi juga keterampilan untuk menyaring, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi keagamaan di ruang digital. Literasi digital dalam konteks ini mencakup tidak hanya pemahaman teknis tentang cara kerja teknologi, tetapi juga kesadaran akan potensi dampak etis, hukum, dan sosial yang mungkin ditimbulkan oleh teknologi. Pendekatan ini mengintegrasikan strategi seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan gamifikasi untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran.

Pilar Kedua: Innovation (Inovasi Pedagogis)

Pilar ini berfokus pada transformasi metode pembelajaran PAI dari pendekatan konvensional satu arah menjadi pembelajaran interaktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Inovasi mencakup penggunaan platform digital, media sosial, aplikasi pembelajaran, dan teknologi terkini seperti AI dan VR, dengan tetap memastikan kesesuaian dengan nilai-nilai Islam. Transformasi ini bersandar pada tiga pilar utama: mendorong guru PAI menjadi kurator digital yang bijak; menyusun kurikulum digital yang dirancang secara matang di sekolah; serta menanamkan kesadaran kritis dan sikap santun.

Pilar Ketiga: Ethical Nurturing (Pembinaan Etika)

Pilar ini menekankan pentingnya pembinaan etika digital dan moral sebagai fondasi karakter generasi muda. Pembinaan etika tidak hanya terbatas pada pengajaran nilai-nilai moral secara teoretis, tetapi juga internalisasi melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan dalam penggunaan media digital. Pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membentuk generasi yang memiliki integritas dan nilai-nilai moral yang kuat. Dukungan institusi pendidikan melalui pelatihan, pengembangan kurikulum adaptif, dan penyediaan infrastruktur teknologi menjadi faktor kunci keberhasilan. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pembuat konten digital sangat diperlukan untuk membimbing generasi digital dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan membangun karakter Islami yang kuat.

Model RESILIENT menawarkan pendekatan holistik yang mengakui bahwa transformasi PAI di era digital tidak dapat dicapai melalui intervensi tunggal, melainkan membutuhkan perubahan simultan pada tataran kurikulum, pedagogi, kompetensi pendidik, dan pembinaan karakter. Model ini juga menekankan pentingnya kolaborasi multipihak termasuk sekolah, keluarga, masyarakat, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap tantangan digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam pada tahun 2023 menghadapi tiga tantangan utama di era generasi digital: (1) disrupsi otoritas keagamaan di mana algoritma media sosial lebih berpengaruh terhadap persepsi keagamaan siswa daripada pendidik formal, yang diperparah oleh fenomena *micro-celebrity ustaz* dan fragmentasi otoritas keagamaan di ruang digital; (2) kesenjangan kompetensi digital guru PAI yang menghambat

integrasi teknologi dalam pembelajaran secara optimal, dengan variasi kompetensi dari kemampuan dasar hingga integrasi kreatif; serta (3) krisis etika digital dan degradasi moral akibat paparan konten negatif di ruang siber, termasuk radikalisme digital yang mengancam generasi muda.

Sebagai respons, penelitian ini merumuskan tiga strategi transformatif: reposisi peran guru sebagai fasilitator dan kurator digital yang mampu menyaring dan memilih konten keagamaan otoritatif; pengembangan kurikulum PAI berbasis literasi digital kritis yang mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam; serta penguatan moderasi beragama sebagai benteng terhadap radikalisme digital melalui pemahaman inklusivitas, verifikasi konten, etika komunikasi, dan pro-narasi moderat.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model RESILIENT sebagai kerangka komprehensif transformasi PAI yang mengintegrasikan tiga pilar: literasi integratif (*Integrative Literacy*), inovasi pedagogis (*Innovation*), dan pembinaan etika (*Ethical Nurturing*). Model ini menawarkan pendekatan holistik yang mengakui bahwa transformasi PAI di era digital membutuhkan perubahan simultan pada tataran kurikulum, pedagogi, kompetensi pendidik, dan pembinaan karakter, serta kolaborasi multipihak untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap tantangan digital.

Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk menguji efektivitas Model RESILIENT melalui studi empiris di berbagai konteks pendidikan, serta mengeksplorasi dampak perkembangan teknologi baru seperti kecerdasan buatan generatif terhadap praktik pembelajaran PAI di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alyana, F., Akmansyah, M., & Rahmatika, Z. (2023). Penguatan Karakter Religius dalam Pembelajaran PAI: Menjawab Tantangan Etika Digital Generasi Z. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3).
2. Fitriah, F., Hilmiati, H., & Sobry, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Era Society 5.0. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(2).

3. Mandala, I., Witro, D., & Juraidi. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 127–160.
4. Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2023). Membina Karakter Rabbani di Tengah Arus Digital: Strategi Baru PAI Menghadapi Disrupsi Teknologi. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(1).
5. Robbani, M., & Ballianie, N. (2026). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi: Peluang, Tantangan dan Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *Intelektualita*, 15(1), 27–34.
6. Safiqo, T., & Ghofur, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, STAI Ihyaul Ulum Gresik.
7. Tim Peneliti. (2023). Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
8. Tim Peneliti. (2023). Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi: Tantangan, Transformasi, dan Rekonstruksi Paradigma Pembelajaran Kontemporer. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
9. Tim Peneliti. (2023). Model Pembelajaran PAI Interaktif untuk Mengatasi Tantangan Kognitif dan Afektif Generasi Alfa. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
10. Tim Peneliti. (2023). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Analisis Literatur tentang Peran Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
11. Tim Peneliti. (2023). Keteladanan Guru Pendidikan Agama: Kajian Role Model Spiritual dan Krisis Moral di Era Teknologi. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
12. Tim Peneliti. (2023). Respons Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama sebagai Benteng Radikalisme Digital pada Pemuda. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
13. Tim Peneliti. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Perencanaan Pembelajaran PAI untuk Penguatan Karakter Religius. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
14. Tim Peneliti. (2023). Profesionalisme Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Z dan Alpha di Lembaga Pendidikan Islam. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
15. Tim Peneliti. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Abad ke-21: Integrasi Teknologi, Literasi Digital, dan Penguatan Karakter. *Scilit*.
16. Tim Peneliti. (2023). Dinamika Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam di Tengah Perubahan Sosial. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
17. Tim Peneliti. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Media Sosial terhadap Peserta Didik. *Jurnal Unissula*.

18. Yusniar, Y., Mahmud, S., Zulfatmi, Z., & Aisyah, A. (2024). Optimalisasi Kompetensi Literasi Digital Guru PAI Melalui Program KKG Kota Sabang. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 6(2), 155–177.
19. Kasmila, A., Hadiati, E., Rizqi, D. I., Septuri, S., & Fauzan, A. (2025). Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Perspektif Pendidikan Islam. *Paedagogie*, 20(2), 301–310.
20. (2025). Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
21. (2025). Dinamika Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
22. (2025). Model Pembelajaran PAI Interaktif Untuk Mengatasi Tantangan Kognitif Dan Afektif Generasi Alfa. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
23. (2024). Strategi Manajemen Digitalisasi Pembelajaran PAI di Era Revolusi 4.0 di Tingkat SMP. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
24. (2024). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Media Digital. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
25. (2024). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Analisi Literatur Tentang Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Teknologi. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
26. (2024). Penanaman Paham Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
27. (2024). Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Generasi Gen Alfa. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
28. (2024). Internalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Alfa di Era Digital: Indonesia. *Garuda – Garba Rujukan Digital*.
29. RRI.co.id. (2023). Gen Z dan Tantangan Digital, Penyuluh Agama Ajak Siswa Perkuat Akhlak. *RRI.co.id*.
30. RRI.co.id. (2024). Generasi Muda Diajak Bijak Gunakan Internet. *RRI.co.id*.
31. RRI.co.id. (2025). Pendampingan PPG PAI: Kakan Kemenag Dorong Penguasaan Digitalisasi. *RRI.co.id*.
32. UIN Jakarta. (2024). Ulasan Artikel Riset: Tantangan Revolusi Digital dalam Otoritas Fatwa di Indonesia. *UIN Jakarta*.
33. (2024). Zulkarnain EL Madury and the micro-celebrity ustaz phenomenon: Tracing Muhammadiyah's struggle in maintaining religious authority in cyberspace. *eprints.uad.ac.id*.
34. JawaPos.com. (2024). Penyebaran Paham Radikalisme di Medsos Masih Terjadi, Perlu Penguatan Moderasi Beragama di Dunia Digital. *JawaPos.com*.

35. (2025). Respons Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama sebagai Benteng Radikalisme Digital pada Pemuda. *Jurnal PPS UINSA*.
36. (2025). BNPT Sampaikan Pentingnya Nilai-nilai Kebangsaan Dalam Hadapi Arus Informasi di Ruang Digital. *BNPT.go.id*.